

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*United Nations Conference on Trade and Development* (UNCTAD) mendefinisikan ekonomi kreatif sebagai langkah penciptaan, produksi dan penyebaran dari barang dan jasa yang menggunakan modal kreativitas dan intelektual sebagai elemen utama dari proses produksi. Proses produksi ekonomi kreatif tersebut menggabungkan pengetahuan, intelektual, dan kreativitas untuk memproduksi barang dan jasa serta *intangible intellectual* atau jasa artistik yang bersifat kreatif dan memberikan nilai tambah (Accord, 2008).

Ekonomi kreatif adalah kegiatan ekonomi yang digerakkan oleh industri kreatif yang memprioritaskan peranan kekayaan intelektual. Industri kreatif ini dikelola oleh para *entrepreneur* (wirausaha), yaitu orang yang memiliki kemampuan kreatif dan inovatif (Wahyuningsih & Satriani, 2019). Ekonomi kreatif di Indonesia banyak peluang dan dampak positif yang dirasakan. Dengan adanya ekonomi kreatif maka kesejahteraan masyarakat akan meningkat dikarenakan ekonomi kreatif menjadi komponen dalam penciptaan lapangan kerja yang dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dikenal sebagai wilayah yang memiliki banyak potensi wisata. Namun tidak hanya sektor pariwisata, Daerah Istimewa Yogyakarta juga memiliki potensi bisnis di sektor-sektor

ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif telah menjadi isu strategis yang menuntut kepentingan sebagai keputusan strategis untuk mengenangkan daya saing global, ditandai dengan terus melakukan inovasi dan kreativitas untuk menciptakan nilai tambah ekonomi melalui kapitalisasi ide-ide kreatif di era revolusi industri 4.0 revolusi industri keempat telah membawa perubahan besar terhadap berbagai tantangan kehidupan di seluruh dunia, terlihat dari meningkatnya perkembangan kreativitas dan penemuan melalui pemanfaatan teknologi informal yang telah mendisrupsi berbagai elemen ekstensi global, termasuk daya saing perekonomian. Berikut merupakan presentase pertumbuhan PDRB di Daerah Istimewa Yogyakarta menurut badan pusat statistik pada tahun 2022.

**Tabel 1.1**  
**Pertumbuhan Ekonomi kreatif DIY 2022**

No	Lapangan usaha	Persentase
1.	Ekonomi Kreatif	23,20
2.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	11,97
3.	Industri Pengolahan	11,93
4.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	9,97
5	Konstruksi	9,92
6.	Jasa lainnya	9,47
7.	Jasa perusahaan	8,77
8.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, & Jaminan Sosial Wajib	7,81
9.	Pegadaan listrik dan gas	6,61

Sumber: BPS Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2022

Berdasarkan tabel 1.1 di atas dapat di lihat bahwa ekonomi kreatif di Daerah Istimewa Yogyakarta masuk ke urutan 1 terbesar di antara 9 yang menduduki rata-rata sebesar 23,20% terhadap pertumbuhan perekonomian

PDRB di Daerah Istimewa Yogyakarta menurut badan pusat statistik 2022. Peningkatan ini menunjukkan bahwa ekonomi kreatif menjadi salah satu pilar penting dalam perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengembangan ekonomi kreatif di Daerah Istimewa Yogyakarta didorong oleh pertumbuhan subsektor-subsektor yang ada di dalamnya kuliner, fashion dan kriya.

Ekonomi kreatif desa di Daerah Istimewa Yogyakarta semakin berkembang pesat dan menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi serta pemberdayaan masyarakat lokal. Melalui berbagai inisiatif kreatif dan inovatif, desa-desa di wilayah ini telah berhasil mengubah potensial lokal menjadi peluang bisnis yang menguntungkan, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kualitas hidup penduduk setempat.

Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah dan berbagai lembaga telah memberikan dukungan nyata terhadap pengembangan ekonomi kreatif di desa. Program pelatihan dan pendampingan diberikan kepada para pengrajin untuk meningkatkan keterampilan dan kualitas produk mereka. Selain itu berbagai pameran dan festival seni diadakan secara berkala untuk memperluas jangkauan pasar dan mempromosikan produk-produk lokal (Catharinalana, 2023).

Pengembangan usaha ekonomi kreatif akan diarahkan menjadi kekuatan baru bagi perekonomian daerah. Ekonomi kreatif memiliki potensi sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan karena ide dan kreatifitas dianggap sebagai sumber daya yang senantiasa dapat

diperbaharui (Putri *et al*, 2019). Ekonomi kreatif perlu di kembangkan karena dapat memberikan kontribusi ekonomi, menciptakan iklim bisnis yang baik melalui penciptaan lapangan usaha dan pengembangan bisnis, menambah inovasi juga kreativitas melalui ide dan gagasan yang memberikan penciptaan nilai, menciptakan sumber daya ekonomi terbarukan melalui pengetahuan dan kreativitas, dapat membangun citra dan identitas suatu bangsa, serta memberikan dampak sosial bagi masyarakat yaitu meningkatkan kualitas hidup, pemerataan dan kesejahteraan.

Pengembangan usaha ekonomi kreatif memiliki tujuan untuk dapat meningkatkan pendapatan pelaku usaha dan melestarikan kebudayaan lokal suatu daerah. Selain itu dapat diperlukan untuk mengatasi permasalahan ekonomi dan dapat dijadikan solusi untuk mensejahterakan pelaku usaha karena dalam sistem ekonomi kreatif memberikan nilai tambah kepada usahanya sendiri. Dalam islam sebagai umatnya juga dituntut untuk bekerja atau berusaha sesuai yang difirmankan oleh Allah SWT pada surat At-Taubah ayat 105:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ  
عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: *Dan katakanlah, “Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-nya dan orang-orang mukmin dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu diberikan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan” (Q.S At-Taubah,105)*

Berdasarkan Surat At-Taubah merupakan ayat yang mengajarkan tentang motivasi dalam beramal dan etos kerja. dengan makna yang sangat

terkait dengan nilai-nilai etos kerja yang diajarkan di dalam Al-Qur'an. Islam juga menganjurkan umatnya untuk memiliki etos kerja yang tinggi. Dalam ekonomi kreatif perlunya pengembangan dalam berbagai aspek karena mengikuti perkembangan zaman yang pesat.

Perkembangan jumlah dan persentase penduduk miskin di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2014-2022. Pada periode 2014-2019 terlihat bahwa jumlah penduduk miskin Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan kondisi dengan kecenderungan menurun. Kondisi tersebut tidak hanya berlaku untuk jumlah penduduk miskin secara *absolut*, namun juga untuk persentase penduduk miskin (BPS Provinsi DI Yogyakarta, 2023).



Sumber: BPS Provinsi D.I. Yogyakarta, Berita Resmi Statistik 2014-2022

**Gambar 1.1**  
**Perkembangan Presentase Penduduk Miskin di Perkotaan dan**  
**Pedesaan D.I.Yogyakarta, tahun 2014-2022**

Berdasarkan jumlah *absolut* penduduk miskin lebih banyak berada di daerah perkotaan daripada di daerah pedesaan. Namun jika dilihat berdasarkan persentasenya, persentase penduduk miskin lebih banyak terdapat di pedesaan. Hasil susenas 2014-2022 menunjukkan bahwa

persentase penduduk miskin di wilayah pedesaan lebih tinggi dibandingkan dengan persentase penduduk miskin di perkotaan.

Pada tahun 2014, persentase penduduk miskin di pedesaan tercatat sebesar 17,36 persen. Selanjutnya persentase penduduk miskin tersebut meningkat menjadi 17,85 persen pada tahun 2015. Pada tahun-tahun berikutnya persentase penduduk miskin di pedesaan kembali mengalami penurunan, hingga pada tahun 2019 tercatat sebesar 13,89 persen. Pada saat terjadinya wabah covid-19, persentase penduduk miskin pedesaan meningkat menjadi 14,31 persen pada 2020 dan meningkat kembali pada tahun 2021 menjadi 14,44 persen. Walaupun mengalami peningkatan pada 2 tahun terakhir, namun persentase penduduk miskin di pedesaan masih lebih kecil dibandingkan dengan tahun 2018. Pada 2022 persentase penduduk miskin di pedesaan mengalami penurunan menjadi 13,36 persen.

Berdasarkan rata-rata, indikator P0 di pedesaan selama periode 2014 – 2022 mengalami penurunan sebesar 0,50 persen poin per tahun. Bahkan sebelum terjadinya wabah covid-19, rata-rata penurunan P0 pedesaan tercatat sebesar 0,69 persen poin per tahun. Kondisi ini memperlihatkan bahwa upaya pengentasan kemiskinan di pedesaan berjalan sukses. Hal tersebut juga terlihat dari grafik pedesaan yang semakin mendekati perkotaan.

Untuk daerah perkotaan, persentase penduduk miskinnya terlihat lebih rendah daripada di pedesaan. Pada tahun 2014 persentase penduduk

miskin di perkotaan tercatat 13,81 persen. Selanjutnya persentase penduduk miskin tersebut mengalami penurunan menjadi 13,45 persen pada tahun 2015. Pada tahun-tahun berikutnya persentase penduduk miskin di perkotaan kembali mengalami penurunan, hingga pada tahun 2019 tercatat sebesar 10,89 persen. Pada saat terjadinya wabah covid-19, persentase penduduk miskin perkotaan meningkat menjadi 11,53 persen pada 2020 dan meningkat kembali pada tahun 2021 menjadi 12,23 persen. Peningkatan pada masa pandemi covid tersebut cukup tinggi, sehingga persentase penduduk miskin di 2021 hampir menyamai persentase penduduk miskin pada 2015. Pada 2022 persentase penduduk miskin di perkotaan mengalami penurunan menjadi 10,27 persen.

Perkembangan persentase tingkat pengangguran terbuka di kabupaten/kota tahun 2018-2022. Terlihat bahwa persentase tingkat pengangguran terbuka di kabupaten/kota menunjukkan kondisi penurunan. Meskipun, Pada periode 2020 persentase pengangguran terbuka mengalami peningkatan sampai mencapai di angka 9,16 di wilayah Yogyakarta (BPS D.I. Yogyakarta, 2018-2022).

**Tabel 1.2**  
**Pengangguran Terbuka Kab/Kota (Persen), 2018-2022)**

Kabupaten /Kota	Tingkat Pengangguran Terbuka Kab/Kota (Persen)				
	2018	2019	2020	2021	2022
D.I. Yogyakarta	3,35	3,14	4,57	4,56	4,06
Kulonprogo	1,49	1,80	3,71	3,69	2,80
Bantul	2,72	3,06	4,06	4,04	3,97
Gunung Kidul	2,07	1,92	2,16	2,20	2,08
Sleman	2,40	3,93	5,09	5,17	4,78
Yogyakarta	6,22	4,80	9,16	9,13	7,18

Sumber : BPS Survei Angkatan Kerja Nasional Sakernas 2018-2022

Berdasarkan jumlah presentase pengangguran terbuka lebih banyak berada di wilayah Yogyakarta dari pada di wilayah lainnya. Persentase pengangguran terbuka di wilayah Yogyakarta mencapai 9,16 dalam 5 tahun terakhir, dari data tersebut menunjukkan lebih tinggi dibandingkan dengan persentase pengangguran terbuka di wilayah lainnya.

Sesuai dengan fenomena di atas, penelitian ini dikuatkan dengan penelitian sejalan dilihat dari *research gap*. Peneliti menggunakan variabel independen yaitu modal usaha, kualitas SDM, pemasaran, dukungan sosial dan variabel dependen adalah pengembangan usaha ekonomi kreatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah *et al.* (2021) menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara modal usaha terhadap pengembangan usaha UMKM di Kecamatan Kota Kuala Sim pang Kabupaten Aceh Tamiang. Sama dengan yang ditemukan Bolango (2021) bahwasannya penerapan modal usaha memiliki pengaruh signifikan terhadap pengembangan usaha mikro di Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango. Dari penjelasan penelitian tersebut mereka sepakat bahwasanya modal usaha memiliki pengaruh signifikan terhadap pengembangan usaha. Namun kedua penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Nabawi & Basuki (2022) bahwasannya penerapan modal usaha tidak pengaruh signifikan terhadap pengembangan usaha UMKM di sasirangan banjarmasin.

Penelitian yang dilakukan oleh Nabawi & Basuki (2022) menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan Kualitas Sumber Daya



Manusia berpengaruh signifikan terhadap pengembangan usaha UMKM Sasirangan Banjarmasin. Sama seperti peneliti Fatimah *et al*, (2021) menemukan bahwa kualitas SDM memiliki pengaruh signifikan terhadap Pengembangan UMKM di Kecamatan Kota Kualasimpang Kabupaten Aceh Tamiang. Penelitian ini juga didukung oleh Karendra (2016) menemukan bahwa kualitas SDM berpengaruh signifikan terhadap perkembangan usaha pada kPRI pertagama kota Madiun. Namun penelitian sebelumnya tidak sejalan dengan penelitian Siswati & Pudjowati (2021) bahwa Kualitas SDM tidak ada berpengaruh terhadap pertumbuhan usaha mikro Jajanan Tradisional Di Surabaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Elwisam & Lestari (2019) menjelaskan pemasaran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan usaha. Sama seperti peneliti Bolango (2021) menemukan bahwa pemasaran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pengembangan Usaha Mikro di Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango. Dari penjelasan peneliti tersebut mereka sepakat bahwasannya pemasaran memiliki pengaruh signifikan terhadap pengembangan usaha. Tetapi menurut penelitian Warganegara & Bilbirri (2022) yang memiliki hasil pemasaran tidak berpengaruh terhadap pengembangan usaha ekonomi kreatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Luthfi *et al*, (2020) menunjukkan adanya pengaruh positif antara dukungan sosial dengan keterampilan berwirausaha para pelaku ekonomi kreatif di kota Makassar. Penelitian ini

juga didukung oleh Seyoum *et al*, (2021) menemukan menemukan hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial dan niat berwirausaha sosial.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas masih terdapat inkonsistensi atau perbedaan hasil dari peneliti sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin meneliti kembali variabel modal usaha, kualitas sumber daya manusia, pemasaran, dan dukungan sosial terhadap pengembangan usaha ekonomi kreatif, terutama pada pelaku ekonomi kreatif di Pedesaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini pada pelaku usaha ekonomi kreatif di 17 pedesaan Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu Girirejo Bantul, Wukirsari Bantul, Panggungharjo Bantul, Sabdodadi Bantul, Trimurti Bantul, Mulyodadi Bantul, Gilangharjo Bantul, Bangunjiwo Bantul, Kemadang Gunungkidul, Bejiharjo Gunungkidul, Putat Gunungkidul, Gedangsari Gunungkidul, Banjarharjo Kulon Progo, Pagerharjo Kulon Progo, Sendangmulyo Sleman, Sendangagung Sleman, dan Bangunkerto Sleman. Daerah yang masih perlu di kembangkan dengan banyaknya sektor basis atau unggulan yang belum diketahui bagaimana cara pengembangan sektor-sektor potensial. Oleh karena itu, penulis ingin menganalisis faktor-faktor apa yang mempengaruhi pengembangan usaha ekonomi kreatif, sehingga penulis memilih judul untuk penelitian ini “DETERMINAN PENGEMBANGAN USAHA EKONOMI KREATIF DI PEDESAAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah penelitian, sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh modal usaha terhadap pengembangan usaha ekonomi kreatif di pedesaan Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Bagaimana pengaruh kualitas SDM terhadap pengembangan usaha ekonomi kreatif di pedesaan Daerah Istimewa Yogyakarta?
3. Bagaimana pengaruh pemasaran terhadap pengembangan usaha ekonomi kreatif di pedesaan Daerah Istimewa Yogyakarta?
4. Bagaimana pengaruh dukungan sosial terhadap pengembangan usaha ekonomi kreatif di pedesaan Daerah Istimewa Yogyakarta?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh modal usaha terhadap pengembangan usaha ekonomi kreatif di pedesaan Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Menganalisis pengaruh kualitas SDM terhadap pengembangan usaha ekonomi kreatif di pedesaan Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Menganalisis pengaruh pemasaran terhadap pengembangan usaha ekonomi kreatif di pedesaan Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Menganalisis pengaruh dukungan sosial terhadap pengembangan usaha ekonomi kreatif di pedesaan Daerah Istimewa Yogyakarta.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Diharapkan bahwa penelitian ini akan meningkatkan pengetahuan dan pengalaman di bidang ekonomi kreatif untuk diterapkan yang diperoleh di bangku kuliah dan membantu peneliti memahami bidang ilmu yang ditekuni.

2. Bagi pelaku ekonomi kreatif

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pelaku usaha ekonomi kreatif pedesaan di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam menerapkan modal usaha, kualitas SDM, pemasaran, dan dukungan sosial terhadap pengembangan usaha ekonomi kreatif.

3. Bagi pembaca dan peneliti selanjutnya

Dapat memberikan kontribusi dalam rangka untuk mengembangkan teori, terutama yang berkaitan dengan modal usaha, kualitas SDM, pemasaran, dukungan sosial pengembangan usaha ekonomi kreatif.